

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PENYULUHAN PERTANIAN DAN PERIKANAN DI INDONESIA

Kadhung Prayoga

Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada

Received: 28 Maret 2017; Accepted: 07 April 2016; Published: 10 April 2017

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.2680>

ABSTRAK

Pertukaran informasi menjadi masalah yang mendapat sorotan dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan perikanan. Sulitnya petani mengakses informasi ini kemudian memunculkan solusi dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti media sosial. Sehingga, paper ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penyuluhan yang memanfaatkan media sosial ini lewat sebuah studi literature terhadap sumber data sekunder. Dari hasil analisis penggunaan facebook dirasa masih sangat kurang optimal karena tidak ada update informasi terkait kegiatan perikanan. Namun, Kementerian Pertanian justru sangat aktif dalam menggunakan facebook. Sedangkan untuk pemanfaatan twitter, keduanya sama-sama aktif untuk berinteraksi dengan masyarakat. Pemanfaatan video conference dinilai sangat baik untuk Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan, namun masih kurang dioptimalkan oleh Kementerian Pertanian. Secara rutin dua institusi ini memperbaharui informasi terkait kegiatan pertanian dan perikanan seperti: budi daya, teknologi, maupun pemasaran. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan yang memanfaatkan media sosial harus terus dioptimalkan karena jumlah penggunanya yang terus meningkat.

Keywords: penyuluhan, perikanan, pertanian, media sosial

UTILIZATION OF SOCIAL MEDIA IN AGRICULTURE AND FISHERIES EXTENSION ACTIVITY IN INDONESIA

ABSTRACT

The exchange of information becomes a problem that gets the spotlight in the agriculture and fisheries extension activities. The difficulty for farmers to access this information is then led to solutions that take advantage of information technology such as social media. Thus, this paper aims to determine how the implementation of social media outreach utilizing it through a literature study on secondary data sources. From the analysis of the use of facebook it is still a very sub-optimal because there is no update information related to fishing activities. However, the Ministry of Agriculture is very much active in using facebook. As for the use of twitter, both are equally active to interact with the community. Utilization video conference is considered very good for Extension and Community Empowerment Center of Marine and Fisheries but still less optimized by the Ministry of Agriculture. These two institutions regularly updated information related to agriculture and fisheries activities such as farming, technology, and marketing. Thus, it can be concluded that outreach activities that take advantage of social media should be optimized for the number of users continues to increase.

Keyword: extension, fishery, agriculture, social media

PENDAHULUAN

Teknologi dan informasi dalam era globalisasi kini telah berkembang sedemikian rupa, salah satunya adalah penggunaan internet yang memudahkan berbagai keperluan manusia. Internet menjadi salah satu alat komunikasi yang sangat diminati hingga hari ini. Keberadaan internet telah menggeser eksistensi surat kabar dan televisi. Kini, masyarakat mulai bergeser ke media online seperti media sosial yang dinilai lebih memudahkan mereka. Revolusi informasi ini terjadi sangat signifikan seperti dalam penelitian Palmer dan Koenig (2009), yang memperlihatkan sebuah fakta bahwa masyarakat telah memindahkan penggunaan media mereka dari yang awalnya koran, televisi, dan radio berubah menjadi media online.

Namun, penggunaan internet ini masih belum bisa dinikmati sepenuhnya oleh mereka yang berkecimpung di dunia pertanian, perikanan, dan peternakan. Aktor-aktor seperti petani, nelayan, dan peternak masih sulit untuk mendapatkan informasi karena keterbatasan akses yang mereka miliki.

Menurut Andriaty dan Endang (2012), masalah-masalah seperti informasi teknologi yang masih terbatas, pemanfaatan teknologi informasi yang belum menyentuh semua stakeholder, minat aktor-aktor yang bergelut di sektor agrokomples yang masih rendah, dan penggunaan informasi yang belum meluas menjadikan posisi petani, nelayan, dan peternak menjadi semakin lemah. Beberapa alasan inilah yang menjadikan Kementerian Perikanan dan Kelautan dan Kementerian Pertanian untuk kemudian mengembangkan sebuah sistem penyuluhan yang memanfaatkan media sosial sebagai media penyuluhannya.

Fenomena penggunaan media sosial di masyarakat dan mudahnya penggunaan media sosial diharapkan bisa meningkatkan layanan informasi dan mempermudah kegiatan penyuluhan. Penyuluh, petani, dan nelayan diharapkan bisa bertukar informasi dengan penyuluh, petani, dan nelayan dari daerah lain den-

gan mudah, cepat, dan murah. Media sosial juga bisa menjadi sarana bagi Kementerian Perikanan dan Kelautan dan Kementerian Pertanian untuk mempercepat proses transfer teknologi yang telah dihasilkan.

Media sosial menjadi solusi alternatif untuk mempercepat proses diseminasi informasi tersebut. Media sosial juga telah menjadi cara baru masyarakat dalam berkomunikasi. Meninggalkan batasan waktu, tempat, dan biaya. Perubahan penggunaan media yang bersifat konvensional menjadi digital seperti ini bisa mempermudah penyuluh, petani, dan nelayan dalam kegiatan penyuluhan.

Penggunaan media sosial sebagai media penyuluhan ini juga mengikuti perkembangan zaman yang ada. Perubahan ini menjadi sebuah tuntutan yang harus dilakukan di sektor penyuluhan perikanan dan pertanian. Untuk terus mengembangkan sumber daya manusia baik dari sisi penyuluh, petani, dan nelayan, Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan beserta Kementerian Pertanian telah mencoba menjadi sebuah badan yang dinamis dan berkembang dengan memanfaatkan media sosial.

Kompetisi di era digital ini juga menjadi salah satu langkah untuk memenangkan kompetisi dengan negara lain. Tujuan utamanya tentu saja adalah kemajuan sektor perikanan di Indonesia. Nelayan dan petani disini juga dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi agar tidak tertinggal dengan kompetitornya di daerah lain. Nelayan dan petani yang mampu adaptif dengan perubahan ini maka akan bisa bersaing, namun mereka yang konservatif justru akan semakin digerus perkembangan zaman. Begitu pula dengan penyuluh, penyuluh harus bisa mengembangkan diri di era digital yang serba maju ini guna menjadi fasilitator yang bisa mengangkat harkat hidup para petani dan nelayan. Pernyataan ini diperkuat oleh Anwas, dkk., (2009) bahwa penyuluh merupakan ujung tombak pelaksanaan penyuluhan dan dalam meningkatkan kompetensi petani dan nelayan.

Berbagai media sosial seperti facebook dan twitter telah digunakan oleh Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan dan Kementerian Pertanian dalam menginformasikan kegiatan apa saja yang dilakukan, informasi budidaya, pemasaran, dan pengolahan, serta teknologi terbaru di sektor perikanan. Sehingga, penulisan paper ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian dan perikanan yang telah memanfaatkan media sosial dan ketersediaan informasi dari Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan dan Kementerian Pertanian terkait kegiatan perikanan di media sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis wacana. Penulisan paper ini berusaha untuk menjelaskan penggunaan media sosial dalam kegiatan penyuluhan. Teknik pengumpulan datanya sendiri menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan data-data sekunder. Data sekunder dalam penulisan paper ini berupa bahan-bahan tertulis yang berasal dari penelitian terdahulu, jurnal, buku, tesis, disertasi, dan berbagai informasi digital yang ada di internet. Analisis menggunakan interpretasi peneliti dengan mengacu pada berbagai literatur atau referensi yang relevan dengan objek kajian dalam penulisan paper ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan di sektor perikanan selama ini masih sangat jarang mendapat perhatian oleh negara. Berbanding terbalik dengan penyuluhan di sektor pertanian. Jika berbicara tentang penyuluhan, maka sebagian besar orang akan mempersepsikannya dengan pertanian. Padahal penyuluhan juga bergerak untuk semua sektor, termasuk di dalamnya perikanan. Penyuluhan masih sangat diperlukan untuk para nelayan dan masyarakat pesisir karena berbagai masalah yang dihadapi oleh ne-

layan. Keadaan mereka tidak jauh berbeda dengan keadaan petani dan penyuluh di sektor pertanian.

Salah satu masalah yang dihadapi masyarakat pesisir dan petani adalah minimnya informasi terkait kegiatan budi daya, pengelolaan, dan pemasaran hasil perikanan. Hal ini terjadi karena minimnya penguasaan teknologi informasi oleh petani dan nelayan, disini penyuluh juga masih terbatas dalam memanfaatkan teknologi informasi. Sehingga, informasi yang seharusnya bisa cepat sampai ke tangan nelayan menjadi terhambat. Hal ini senada dengan pernyataan Apriantono (2006), bahwasanya salah satu masalah yang paling banyak dihadapi oleh sektor agrokomples adalah penguasaan dan akses teknologi informasi yang masih lemah.

Masalah di atas menjadi semakin pelik ketika ditambah dengan tidak adanya informasi tentang preferensi konsumen (jenis, jumlah produk, dan kualitas) pada negara importir (Tamba, 2007). Sehingga dengan adanya media sosial diharapkan tercipta marketplace baru yang akan menghubungkan kepentingan produsen dan konsumen. Senada dengan Sigit dkk., (2006) dalam Mulyandari (2006) menyatakan bahwa promosi melalui internet dapat memutus hubungan petani dengan tengkulak yang sering memberikan harga jauh di bawah harga pasar.

Sehingga Tamba (2007), menganalisis bahwa perbedaan kemampuan petani dalam mengakses informasi banyak disebabkan karena modal pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing petani. Semakin rendah tingkat pendidikannya maka akses petani terhadap sumber informasi menjadi lemah, akibatnya mereka akan terisolasi dari informasi. Begitupula dalam pemanfaatan media sosial, media sosial secara tidak langsung mensyaratkan pemakainya memiliki pendidikan yang relatif tinggi agar bisa mengikuti. Masalahnya petani yang ada pendidikannya rendah dan kurang terbuka dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga mereka kesulitan dalam memanfaatkan media sosial.

Keadaan ini diperparah dengan karakteristik petani yang cenderung menunggu informasi. Mereka tidak memiliki inisiatif untuk mencari sendiri informasi yang dibutuhkan. Ketergantungan kepada penyuluh dan kelompoknya membuat mereka sulit maju. Hal ini tentu berbeda jika melihat petani maju yang dengan sendirinya bisa mencari informasi guna menjawab kebutuhannya. Bahkan Tamba (2007), menjelaskan bahwa aksesibilitas petani terhadap sumber informasi banyak dipengaruhi oleh saluran komunikasi dan keterjangkauan.

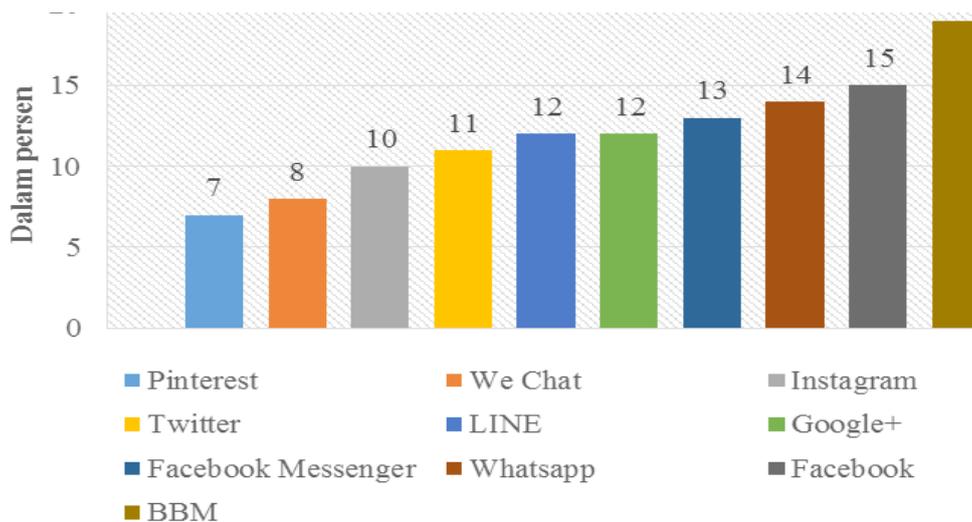
Untuk mengatasi masalah itu semua maka munculah inisiatif dari Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan dan Kementerian Pertanian untuk memanfaatkan media sosial sebagai media dalam kegiatan penyuluhan. Andriaty dan Endang (2012), menjelaskan bahwa untuk mempercepat penyampaian informasi dapat dilakukan dengan mengubah paradigma diseminasi dari yang bersifat konvensional ke yang lebih maju dan cepat dengan memanfaatkan berbagai saluran atau media.

Perlu juga adanya keikutsertaan masyarakat dalam proses ini. Mengingat di era sekarang, kepercayaan petani kepada penyuluh juga mulai memudar. Agar

terobosan ini bisa berjalan lancar maka Sunartomo (2016), dalam penelitiannya mempertegas bahwasanya seorang penyuluh harus bekerja bersama masyarakat. Masyarakat harus diikutsertakan dalam setiap tahapan, mulai dari tahap awal yaitu perencanaan program. Hal ini penting guna membangkitkan kembali rasa kepercayaan petani kepada penyuluh.

Muslihat, dkk., (2015), juga menjelaskan bahwa kompetensi seorang penyuluh agar bisa dipandang berkompeten oleh masyarakat tergantung pada faktor konsumsi media. Semakin sering seorang penyuluh memanfaatkan media, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, dan kesempatan untuk menjawab permasalahan petani juga menjadi semakin besar. Muslihat dalam penelitiannya juga melihat bahwasanya dewasa ini para penyuluh sudah mulai sadar untuk mengonsumsi media, buktinya dari 60 responden yang diteliti terdapat 44 penyuluh yang sudah mulai aktif memanfaatkan media untuk mencari informasi.

Dengan kondisi masyarakat yang sudah dekat dengan dunia virtual seperti saat ini maka sudah barang pasti penyuluh harus berbenah. Era baru telah hadir, yaitu petani dan nelayan kini telah memas-



Sumber: Data Sekunder Balea (2016) diolah Penulis (2016)

Gambar 1
10 Besar Persentas Media sosial yang Banyak Digunakan di Indonesia

uki masyarakat informasi. Bisa dibilang masyarakat informasi mengingat hingga hari ini jumlah pengguna internet di Indonesia terhitung 88,1 juta pengguna. 79 juta diantaranya adalah pengguna media sosial yang aktif. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang paling aktif dalam memanfaatkan media sosial (Balea, 2016).

Disinyalir tingginya pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi karena dipengaruhi oleh rendahnya mutu penyuluh. Seperti yang dikatakan Tamba (2007), bahwa mayoritas petani yang dijadikan objek penelitiannya menyatakan jika penyuluh tidak mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan. Penyuluh dinilai memiliki wawasan yang terbatas dan hanya terfokus pada komoditas pangan. Ditambah dengan kurangnya akses penyuluh terhadap sumber informasi menjadikan kredibilitas penyuluh di mata petani menjadi semakin rendah.

Pengguna media sosial juga terus bertambah setiap tahunnya. Dari tahun 2015 hingga tahun 2016 telah terjadi pertumbuhan pengguna media sosial sebesar 10%. Dari berbagai media sosial yang ada, ternyata ada 10 media sosial yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia.

Severin (2009), menyatakan bahwa teknologi informasi berupa internet menawarkan potensi komunikasi yang lebih terdesentralisasi dan lebih demokratis dibandingkan dengan media massa yang ditawarkan sebelumnya. Tidak mengherankan apabila saat dewasa ini teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang demikian pesatnya serta memiliki keragaman yang berbeda-beda dalam setiap in-

formasi yang disampaikannya. Manfaat lainnya menurut Maureen (2009) dalam Amin (2014), adalah dapat memperbaiki aksesibilitas petani dengan cepat terhadap informasi pasar, input produksi, tren konsumen, yang secara positif berdampak pada kualitas dan kuantitas produksi mereka.

Pemanfaatan teknologi informasi merupakan media baru dalam komunikasi inovasi pertanian. Internet merupakan salah satu bentuk revolusi terkait dengan pengelolaan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain secara cepat dan tanpa terkendala ruang dan jarak (Browning, dkk., 2008). Sarana teknologi informasi seperti sosial media, video conference, dan lain sebagainya kemudian memberikan peluang baru untuk memperlancar kegiatan pertanian.

Dimana dalam tulisan Mulyandari (2011), Dasli, dkk., (2015), dan Elian, dkk., (2014), melihat ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penyuluh dan petani jika ingin memanfaatkan teknologi informasi. Mulai dari umur, pendidikan formal, pendapatan, kepemilikan sarana teknologi informasi, lama menggunakannya, luas lahan, tingkat kosmopolitan, persepsi terhadap teknologi informasi, motivasi, perilaku dalam pemanfaatan teknologi informasi, jenis pelatihan yang pernah diikuti, dan keterlibatan dalam kelompok.

Facebook

Bahkan Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara yang memiliki pengguna aktif terbanyak di dunia. Indonesia hanya berada di bawah Amerika dan India. Menurut Noviandari (2015), Indonesia

Tabel 1
Data Pengguna Facebook (2015)

Umur (tahun)	Jumlah Akun (juta)
13-19	26
20-29	35
30-39	12
40-49	3,8
50-59	1
≥60	1,5
Total	79

Sumber: Noviandari, 2015

menjadi negara terdepan dalam hal penetrasi pengguna facebook via mobile phone.

Pengguna facebook di Indonesia bervariasi mulai dari anak-anak, remaja, hingga manula. Semua kalangan umur di Indonesia terhitung sudah semuanya menggunakan facebook sebagai media komunikasi.

Tabel 1, menunjukkan bahwasanya pengguna facebook di Indonesia yang paling banyak berada di umur produktif. Hal ini menjadi kesempatan bagi penyuluh untuk meningkatkan minat pemuda terhadap sektor perikanan lewat kegiatan penyuluhan yang memanfaatkan media sosial.

Dari facebook diketahui terdapat 6.675 orang yang menyukai laman Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan. Namun, hanya terdapat 32 orang yang membicarakan laman tersebut. Hal ini terjadi karena ternyata Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan tidak aktif dalam melakukan penyuluhan lewat facebook. Terakhir kali Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan memanfaatkan facebook adalah tanggal 16 Januari 2015.

Akun facebook Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan juga tidak melakukan update informasi terkait dunia perikanan. Tidak ada informasi tentang budi daya, teknologi, pemasaran, dan pengolahan hasil perikanan. Padahal facebook menjadi media sosial yang paling banyak pemakainya. Potensi ini ternyata belum bisa dimanfaatkan oleh Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan secara maksimal.

Sementara itu, kondisi berbeda terlihat dalam akun facebook Kementerian Pertanian. Dalam akun facebooknya, Kementerian Pertanian sangat aktif dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Berbagai informasi tidak hanya terkait budidaya, teknologi, dan pemasaran namun juga terkait berbagai hal seperti kegiatan dan event yang akan dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian. Di akun face-

booknya, Kementerian Pertanian juga sudah memanfaatkan fitur catatan sehingga masyarakat bisa melihat hal-hal yang penting tanpa harus membuang banyak waktu.

Facebook dari Kementerian Pertanian juga aktif dalam mengunggah foto sehingga dengan begitu masyarakat bisa memantau apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian. Tercatat ada 639 foto di kronologi, 140 foto di unggah seluler, 11 foto profil, dan 7 foto sampul. Karena keaktifan dalam upload foto dan cepat tanggap dalam membalas komentar ini mengakibatkan sebanyak 2.929 orang membicarakan akun facebook Kementerian Pertanian. Bahkan di akun facebook Kementerian Pertanian telah memanfaatkan fitur toko untuk menjual berbagai alat dan mesin pertanian, di dalamnya meliputi alat penebar pupuk organik, mesin sabit, dan mesin pemipil jagung.

Pemanfaatan fitur catatan juga sudah dioptimalkan oleh akun Kementerian Pertanian. Dimana setiap ada event atau acara yang akan dilaksanakan, maka akun facebook Kementerian Pertanian kan dengan segera memperbaharui informasi tersebut. Tidak berhenti disitu, akun facebook Kementerian Pertanian juga sangat aktif dalam mengunggah video. Terhitung terdapat 24 video yang sudah pernah diunggah oleh Kementerian Pertanian, dimana rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Hari pangan sedunia
2. Tanam padi di Sumba Timur
3. Kerjasama pertanian antar provinsi
4. Pertanian modern
5. Toko tani
6. Swasembada pangan
7. Impor sapi
8. Cabai
9. Kisah sukses peternak
10. Kesehatan masyarakat veteriner
11. Ayam dan hormon

Twitter

Akun twitter dari Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan hingga kini telah melakukan *tweet* sebanyak 16 ribu kali. *Tweet* terse-

but berisi informasi di sektor perikanan dan kelautan yang disebarkan kepada 4.127 pengikutnya. Hal ini berbanding terbalik dengan akun facebook Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan yang terlihat jarang memperbarui informasi.

Hanya dalam waktu satu tahun semenjak akun twitter tersebut diaktifkan berbagai informasi terkait budi daya, pemasaran, dan pengolahan hasil telah diberikan. Tidak hanya itu info yang ada di twitter Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan juga terkait kegiatan penyuluhan di tiap daerah beserta agenda yang akan dilakukan.

Akun twitter ini juga terbilang aktif karena selalu online setiap harinya. Cepat tanggap dan memberikan informasi yang real time juga menjadi kesan yang akan didapatkan ketika berhubungan dengan akun ini. Terlihat pula sinergitas penyuluh di berbagai daerah dalam memberikan informasi kepada penyuluh daerah lain.

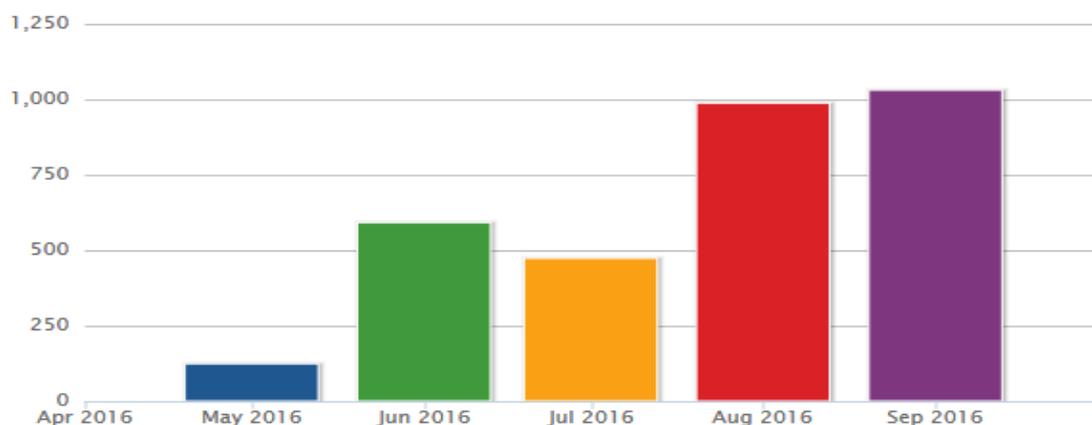
Gambar 2, menjelaskan bahwa rata-rata tweet akun @pusluhdayakp adalah 27,4 tweet. Bahkan setiap bulannya rata-rata akun ini melakukan tweet sebanyak 641. Hal ini menunjukkan bahwa Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan telah memanfaatkan keberadaan twitter dengan baik untuk menginformasikan berbagai kegiatannya kepada masyarakat luas.

Sementara itu, untuk sektor pertanian kegiatan penyuluhan yang dilakukan lewat twitter masih belum memiliki akun yang spesifik seperti sektor perikanan. Penyuluhan sektor pertanian masih ikut dalam akun Kementerian Pertanian (@Kementerian Pertanian). Akun ini sendiri memiliki pengikut sebanyak 150 ribu *follower* dengan jumlah kicauan sebanyak 4.450. banyaknya jumlah pengikut akun Kementerian Pertanian ini bisa menjadi sarana yang potensial untuk terus menyebarkan informasi. Akun twitter Kementerian Pertanian sendiri juga sangat aktif dalam memperbaharui informasi, terdapat 1.480 foto dan video yang sudah diunggah oleh Kementerian Pertanian di akun twitternya.

Twitter bisa dengan cepat meneruskan informasi penyuluhan terkait sektor perikanan karena adanya fitur khusus seperti *retweet*. Dimana *tweet* dari Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan yang dianggap penting dan menarik akan diteruskan kepada pengguna lain.

Video Conference (Video conference)

Video conference menurut Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan (2016) adalah mekanisme pertukaran informasi di bidang perikanan melalui area *cyber*, suatu ruang imajiner di balik interkoneksi jaringan komputer melalui peralatan komunikasi.



Sumber: Twitter analytics, 2016

Gambar 2
Statistik Tweet Akun Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan

Lewat video conference, siapapun yang terhubung bisa saling bertukar informasi lewat audio maupun video. *Video conference* menjadi salah satu alternatif yang diciptakan guna menghubungkan penyuluh yang jumlahnya terbatas dan nelayan yang jumlahnya sangat banyak. Penyuluh antar daerah yang terpisah ruang, jarak, dan waktu juga diharapkan bisa lebih muah dalam bertukar informasi dengan penyuluh lain.

Video conference sendiri dianggap sebagai suatu inovasi dalam kegiatan penyuluhan perikanan di Indonesia karena media ini masih baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

Video conference akan memberikan peluang dan kesempatan bagi para nelayan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan. Jika nelayan memiliki masalah maka mereka tidak hanya berkonsultasi dengan penyuluh di daerahnya namun bisa juga berkonsultasi dengan penyuluh di daerah lain. Pertukaran informasi yang cepat dan aksesibilitasnya yang mudah akan membantu nelayan dalam pengambilan keputusan melaut. Alasan lain dalam pemanfaatan *video conference* menurut Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan (2016), adalah sebagai berikut:

1. Menjalani komunikasi antar penyuluh yang ada di Indonesia
2. Mempercepat akses informasi diantara penyuluh dan penyuluh, penyuluh dan nelayan, maupun nelayan dan nelayan.
3. Menunjang kinerja penyuluh.
4. Jumlah penyuluh yang sangat banyak dan tersebar sehingga butuh cara untuk mengkoordinasikannya.
5. Kelemahan hubungan antar penyuluh di berbagai tempat.
6. Kebutuhan nelayan sebagai user akan informasi yang *up to date*.
7. Tuntutan perkembangan jaman dan teknologi informasi.

Selama penggunaannya berbagai materi telah disampaikan dalam penyuluhan yang memanfaatkan *video conference*.

Sedangkan untuk penyuluhan di

sektor pertanian, penggunaan *video conference* masih belum digunakan dengan maksimal. Kementerian Pertanian hanya mengunggah video yang sifatnya satu arah dimana masyarakat tidak dapat langsung memberikan umpan balik kepada materi yang disampaikan. Sejauh ini hanya terdapat video terkait pertanian kota, pertanian organik, dan pemanfaatan limbah organik.

Berbagai media sosial diatas dirasa sangat efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi terkait kegiatan pertanian dan perikanan. Selain itu, media sosial sangatlah murah, mudah, dan interaktif. Dewasa ini, hampir semua orang juga menggunakannya. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Soedarmanto (1992), bahwa media penyuluhan yang efektif harus mempunyai syarat: 1) sederhana, mudah dimengerti dan dikenal, 2) dapat mengemukakan ide-ide baru, 3) menarik, 4) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh sasaran, mengajak sasaran untuk memperhatikan, mengingatkan, mencoba dan menerima ide-ide yang dikemukakan.

Namun, dalam penelitian Saleh (2006) dapat diketahui bahwa selama ini pemanfaatan media yang berbasis internet masih lemah dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Mayoritas hanya menggunakan radio, surat kabar, dan televisi guna mencari informasi pertanian, peternakan, maupun perikanan. Padahal porsi pemberitaan terkait informasi pertanian tidak banyak dijumpai di media massa seperti tersebut di atas. Dari sini pemerintah harus lebih responsif guna mengenalkan media sosial dan bagaimana pemanfaatannya guna mendukung kegiatan bertani.

Masih dalam penelitian yang sama, ternyata media sosial dirasa belum memiliki efek yang besar bagi penduduk desa karena masyarakat desa masih senang mencari info dari tetangganya. Belum mengenalnya petani, peternak, dan nelayan dengan media baru seperti media sosial juga menjadi keterbatasan tersendiri. Dimana mereka tidak mau disalahkan dengan penggunaan media sosial. Jadi, perlu juga seorang penyuluh yang melek

Tabel 2
Materi Video Conference yang Pernah Disampaikan (2016)

Materi	Pemateri dan Audience
Budidaya Ikan Mas Koki	Penyuluh Perikanan Kab. Tulungagung, Bangka Selatan, Jombang, Kota Probolinggo, OKI, Purbalingga, dan Sumbawa Barat.
Budidaya Belut dalam Tong	Penyuluh Perikanan Kab. Sumbawa Barat, Tulungagung, Bangka Selatan, Jombang, Kota Probolinggo, OKI, dan Purbalingga.
Budidaya Cacing Sutra dalam Wadah Bertingkat	Penyuluh Perikanan Kab. Banyuasin, Bogor, Deli Serdang, Pacitan, Temanggung, Tebo, Purbalingga, Kota Padang dan Empat <i>Lawang</i> .
Meningkatkan Kapasitas Daya Saing UMKM Sektor Kelautan dan Perikanan Melalui Akses Pembiayaan dan Permodalan. Diseminasi IPTEK Inovasi Pengolahan Produk Perikanan.	Penyuluh Perikanan Kab. Lombok Timur, Sumbawa Barat, Tabanan dan Kota Sabang.
Inovasi Model Tambak Ecoshrimp Busmetik. Yumina-Bumina.	Penyuluh Perikanan Kab. Banyuasin, Sumbawa Barat, Payakumbuh, Empatlawang, Madiun dan Buleleng STP Kampus Serang, Penyuluh Perikanan Kab. Brebes dan Kab. Jembrana. Penyuluh Perikanan Kab. Madiun dan Kab. Bogor.
Peningkatan Kesadaran Gemar Ikan Lewat Produk Olahan.	Penyuluh dan Perwakilan Kelompok Kabupaten Oki, Jombang, Banyuasin, Palembang, Sleman, Kota Banda Aceh, Kebumen, Simuelue, Purworejo
Olahan Tuna.	Penyuluh Kabupaten Pacitan.
Budidaya Udang Vaname Sistem Fermentasi Plus.	Penyuluh dan Perwakilan Kelompok Kabupaten Lamongan, Brebes, Kota Banda Aceh, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Sampang.

Sumber: Pusat Penyuluhan & Pemberdayaan Masyarakat Kelautan & Perikanan, 2016

teknologi dan reaktif dengan keadaan ini agar bisa membantu petani. Hal ini senada dengan yang disampaikan Thomas dan Parayil (2008), bahwa penggunaan suatu media dapat terjadi jika masyarakat sudah akrab dan memiliki keahlian dalam penggunaan media bersangkutan.

Sedangkan jika dilihat dari sisi penyuluh, hari ini masih sedikit pula penyuluh yang memanfaatkan media sosial dan internet guna mencari informasi pertanian. Selama ini, penyuluh lebih memanfaatkan sumber informasi interpersonal dibandingkan sumber informasi lain seperti media sosial. Hal ini menurut Suryantini (2004), disebabkan informasi yang diperoleh dari sumber informasi interpersonal lebih sesuai dengan kebutuhan penyuluh dan

bisa digunakan penyuluh untuk berbagai keperluannya. Namun, perlu diingat bahwa hari ini telah memasuki era masyarakat informasi, sehingga seorang penyuluh juga harus menyesuaikan diri dan tidak hanya tergantung pada satu sumber informasi saja.

Sedangkan Elian, dkk., (2014), menyebutkan penyuluh memiliki persepsi bahwa internet tidak memberikan kemudahan untuk akses informasi, informasi yang tersedia tidak sesuai kebutuhan dan kualitas informasi tidak dapat meningkatkan kualitas penyuluh. Sehingga, mereka jarang mengakses internet. Penyuluh baru mengakses internet dan media sosial jika mereka membutuhkan informasi yang tidak mereka temui di buku, majalah, atau

tabloid.

Eksanika (2014), juga memperteguh pendapat di atas. Menurutnya pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dapat dijadikan alternatif tepat untuk dimanfaatkan oleh para penyuluh sebagai media untuk berkomunikasi dengan masyarakat termasuk di dalamnya adalah petani dan nelayan. Dengan berkembangnya teknologi informasi, masyarakat pedesaan dan pesisir kini juga lebih mudah dalam mengakses informasi sehingga bisa mempercepat transfer ide antara penyuluh, petani dan nelayan.

Dengan demikian Amin (2014), memandang untuk mengelola usaha taninya dengan baik, petani memerlukan berbagai sumber informasi, antara lain: kebijakan pemerintah, hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu, pengalaman petani lain, dan informasi terkini mengenai prospek pasar yang berkaitan dengan sarana produksi dan produk pertanian. Jadi tidak bisa penyuluh secara sepihak menentukan informasi. Seolah-olah informasi yang mereka keluarkan adalah penting bagi petani. Petani juga perlu diberi ruang agar bisa menentukan informasi yang diinginkan. Petani harus dilibatkan secara langsung terhadap sejumlah besar kesempatan, sehingga mampu memilih kesempatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi faktual di lapangan. Akibatnya adalah diharapkan petani bisa memiliki berbagai pilihan informasi dari sumbernya yang dapat diakses secara langsung sehingga bisa dimanfaatkan untuk proses pengambilan keputusan dalam berusaha tani.

Penggunaan teknologi informasi memiliki peranan penting dalam suatu sistem penyuluhan pertanian karena dapat memberikan layanan penyuluhan dari berbagai sektor pertanian dan memainkan peranan penting dalam pembangunan pedesaan (Adekoya, 2007). Bahkan penelitian Alemna dan Sam (2006), di India dan Ghana menyatakan bahwa dengan adanya pertukaran informasi melalui pemanfaatan peralatan elektronik telah merevitalisasi peranan dari layanan penyuluhan dalam penyediaan informasi, pendidikan,

dan membantu dalam proses pengambilan keputusan untuk petani.

Stagnansi inovasi dan informasi pertanian yang selama ini telah terjadi, diharapkan dapat diperbaiki dengan teknologi informasi, termasuk di dalamnya pemanfaatan media sosial dan video conference melalui akses terhadap informasi pasar, input produksi, tren konsumen, pemasaran, pengelolaan penyakit dan hama/tanaman ternak, peluang pasar, harga pasar, dan lain sebagainya (Sumardjo, dkk., 2009 dan Suryantini, 2004). Sumardjo (2009), juga beranggapan dengan pemanfaatan sistem seperti ini akan dapat mempertemukan lembaga penelitian, pengembangan, dan pengkajian dengan diseminator inovasi (penyuluh), pendidik, petani, dan kelompok stakeholders lainnya yang masing-masing memiliki kebutuhan dengan jenis dan bentuk informasi yang berbeda sehingga dapat berperan secara sinergis dan saling melengkapi.

SIMPULAN

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan dan Kementerian Pertanian telah benar-benar memanfaatkan media sosial dalam kegiatan penyuluhannya. Twitter dan *video conference* benar-benar menjadi media dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Namun, facebook yang notabene lebih familiar di masyarakat justru tidak digunakan secara optimal oleh Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan. Mengingat twitter dan *video conference* belum digunakan oleh banyak orang, terutama kalangan nelayan dan masyarakat pesisir. Sedangkan untuk Kementerian Pertanian justru kebalikannya, Kementerian Pertanian sangat aktif dalam memanfaatkan facebook dan twitter. Namun, Kementerian Pertanian masih belum maksimal dalam menggunakan metode *video conference*. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya kegiatan penyuluhan yang memanfaatkan media sosial. Pesatnya penggunaan media sosial ini

juga menunjukkan bahwa banyak pengguna potensial yang bisa dijadikan sasaran untuk kegiatan penyuluhan. Tidak hanya kepada petani dan nelayan namun media sosial bisa juga digunakan untuk meningkatkan minat masyarakat dalam mengikuti dunia perikanan. Kedepan Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan dan Kementerian Pertanian juga harus lebih interaktif, aktif, dan cepat tanggap dalam menanggapi respon masyarakat. Diharapkan Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan juga bisa memanfaatkan facebook dengan lebih baik lagi agar persebaran informasi bisa lebih meluas. Dan untuk Kementerian Pertanian juga memanfaatkan video conference agar petani bisa lebih cepat dalam menanggapi materi yang diberikan oleh penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekoya, A. E. 2007. Cyber Extension Communication: A Strategic Model for Agricultural and Rural Transformation in Nigeria. *International Journal of Food, Agriculture and Environment* 5(1): 366-368.
- Alemna A.A dan Joel Sam. 2006. Critical Issues in Information and Communication Technologies for Rural Development in Ghana. *Journal Information Development* 22(4).
- Amin, Muh. 2014. Efektivitas dan Perilaku Petani dalam Memanfaatkan teknologi Informasi Berbasis Cyber Extension. *Jurnal Informatika Pertanian* 23(2): 211-219.
- Andriaty, Ety and Endang Setyorini., 2012. Ketersediaan Sumber Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. 21(1): 30-35.
- Anwas, E. Oos., Sumardjo, Pang S. Asngari, and Prabowo Tjitropranoto. 2009. Model Pengembangan Kompetensi Penyuluh Berbasis Pemanfaatan Media: Kasus di Kabupaten Karawang dan Garut, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 6(1): 1-10.
- Apriantono, A. 2006. Pembangunan Pertanian di Indonesia. https://www.antaragribisnis.files.wordpress.com/2012/01/konsep_pembangunan_pertanian.pdf. Diakses pada 02 Oktober 2016.
- Balea, Judith. 2016. Indonesia Web Mobile Statistics. <https://www.techinasia.com/indonesia-web-mobile-statistics-we-are-social>. Diakses pada 02 Oktober 2016.
- Browning, L.D., A.S. Saetre, K.K. Stephens, and J.O. Sornes. 2008. *Information and Communication Technology in Action. Linking Theory and Narratives of Practice*. Routledge, New York and London.
- Dasli, Aira Putri Eri., Pudji Muljono, dan Djoko Susanto. 2015. Pemanfaatan Cyber Extension melalui Telepon Genggam oleh Petani Anggrek di Taman Anggrek Ragunan, Jakarta Selatan. *Jurnal Penyuluhan* 11(2): 103-115.
- Eksanika, Putri. 2014. Pemanfaatan Media Sosial di Internet oleh Penyuluh Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Elian, Novi, Djuara P Lubis, dan Parlaungan A Rangkuti. 2014. Penggunaan Internet dan Pemanfaatan Informasi Pertanian oleh Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bogor Wilayah Barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 12(2):104-109.
- Mulyandari, Retno S.H. 2011. Perilaku Petani Sayuran dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 20(1): 22-34.
- Muslihat, E., Azhar, A., Kusmiyati, K., & Indriatmi, W. 2015. Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi pada BKP5K Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *Agriekonomika*

4(2): 132-153

- Noviandari, Lina. 2015. Jumlah Pengguna Facebook Mobile Indonesia Tertinggi Dunia. <https://id.techinasia.com/jumlah-pengguna-facebook-mobile-indonesia-tertinggi-dunia>. Diakses pada 03 Oktober 2016.
- Noviandari, Lina. 2015. Statistik Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia. <https://id.techinasia.com/talk/statistik-pengguna-internet-dan-media-sosial-terbaru-di-indonesia>. Diakses pada 02 Oktober 2016.
- Palmer, A dan Koenig Lewis, N., 2009. An Experiential, Social Network-Based Approach to Direct Marketing. *International Journal of Direct Marketing* 3(3): 162-176.
- Pusat Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan. 2016. www.pusluh.kkp.go.id. Diakses pada 02 Oktober 2016.
- Saleh, Amiruddin. 2006. Tingkat Penggunaan Media Massa dan Peran Komunikasi Anggota Kelompok Peternak dalam Jaringan Komunikasi Penyuluhan. *Thesis*. Institut Pertanian Bogor.
- Severin, J.W.T. 2009. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kenca. Jakarta.
- Soedarmanto. 1992. *Dasar-Dasar Pengelolaan Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Sumardjo, Baga LM, Mulyandari RSH. 2009. *Cyber Extension: Peluang dan Tantangan Dalam Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Sunartomo, A. 2016. Kapasitas Penyuluh Pertanian dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Pertanian di Jawa Timur. *Agriekonomika* 5(2): 125-136.
- Suryantini, Heryati. 2004. Pemanfaatan Informasi Teknologi Pertanian oleh Penyuluh Pertanian: Kasus di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 14 (1): 17-23.
- Tamba, Mariati. 2007. Kebutuhan Informasi Pertanian dan Aksesnya Bagi Petani Sayuran: Pengembangan Model Penyediaan Informasi Pertanian dalam Pemberdayaan Petani, Kasus di Provinsi Jawa Barat. *Thesis*. Institut Pertanian Bogor.
- Thomas, J.J. dan G. Parayil. 2008. Bridging the Social and Digital Divides in Andhra Pradesh and Kerala: A Capabilities Approach. *Journal Development Change* 39(3): 409-435.